

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Sumur Batu merupakan salah satu dari delapan kelurahan yang ada di Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, yang terdiri dari 7 rukun warga dan 41 rukun tetangga. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Padurenan, Kecamatan Mustika Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Desa Burangkeng, Kabupaten Bekasi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Taman Rahayu, Kabupaten Bekasi dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Cikiwul Kecamatan Bantar Gebang.

Letak kota Pemerintahan Kelurahan Sumur Batu berada di sebelah tenggara dari kota Pemerintahan Kecamatan Bantar Gebang dengan luas ± 568.995 ha areal yang ada. Sebagian besar dari wilayah dijadikan tempat pembuangan akhir dan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST). Sampah yang diolah tidak hanya berasal dari sampah di wilayah Bekasi tetapi sampah yang berasal dari DKI Jakarta.

Berdasarkan data tahun 2010, jumlah penduduk sebanyak 66.618 jiwa dan jumlah kepala keluarga 19.763 KK. Jumlah penduduk terendah yaitu pada kelurahan Sumur Batu sebesar 7703 jiwa dengan kategori penduduk umur 0-6 tahun sebanyak 1460 jiwa, 7-12 tahun sebanyak 817 jiwa, 13-15 tahun sebanyak 1266 jiwa, 16-21 tahun sebanyak 961 jiwa, 22-59 tahun sebanyak 2.778 jiwa dan yang berumur ≥ 60 tahun sebanyak 421 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya

pun bekerja sebagai pemulung sampah dan bahkan mereka bertempat tinggal bersebelahan dengan timbunan sampah-sampah tersebut dengan jarak tak lebih dari 10 meter dengan kondisi rumah yang beragam yaitu dengan bangunan permanen, semi permanen dan tidak permanen (Hanum, 2012).

Dalam penelitian ini, wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu meliputi satu rukun warga (RW) dengan jumlah empat rukun tetangga (RT) yang terpilih karena didasarkan pada kebutuhan jumlah sampel penelitian dan lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Wilayah penelitian yang terpilih adalah RW 03 dengan empat RT yaitu RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04. Masing-masing RT ini lokasinya berdekatan dan kepadatan penduduknya juga tinggi serta mayoritas penduduknya bekerja sebagai pemulung sampah. Wilayah tersebut dipilih karena letak lokasinya berdekatan, masyarakatnya kooperatif untuk dilakukan pengambilan data dan lokasinya juga mudah diakses dengan kendaraan maupun dengan berjalan kaki.

5.2 Karakteristik Responden

5.2.1 Distribusi Umur Balita

Tabel 5.1 Distribusi Balita menurut Kategori Umur (n=67)

Kategori Umur (bulan)	n	Persentase (%)
36-47	34	50,7
48-59	33	49,3

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa jumlah balita yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 67 balita. Berdasarkan umurnya, umur responden dikategorikan menjadi dua yaitu kategori umur 36-47 bulan dan 48-59 bulan. Sebagian besar balita yang menjadi responden berada pada kategori umur 36-47 bulan yaitu sebanyak 50,7%.

5.2.2 Jenis Kelamin Balita

Tabel 5.2 Distribusi Balita menurut Jenis Kelamin (n=67)

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki-Laki	31	46,3
Perempuan	36	53,7

Berdasarkan jenis kelamin responden, sebagian besar balita yang menjadi responden adalah perempuan dengan jumlah responden lebih banyak dari jumlah responden laki-laki yaitu 53,7%.

5.2.3 Pekerjaan Ibu

Tabel 5.3 Distribusi Pekerjaan Ibu Balita (n=67)

Pekerjaan Ibu	n	Persentase (%)
Ibu rumah tangga	59	88.1
Tenaga Kasar (petani, buruh, pedagang, pemulung)	8	11.9

5.2.4 Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 5.4 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu (n=67)

Tingkat Pendidikan	n	Persentase (%)
Tidak sekolah	6	9.0
Tidak Tamat SD	10	14.9
Tamat SD/Sederajat	28	41.8
Tamat SMP/Sederajat	17	25.4
Tamat SMA/Sederajat	5	7.5
Tamat Akademi/PT	1	1.5

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar ibu berpendidikan tamat SD/ sederajat sebanyak 41,8%, dan kedua terbanyak yaitu tamat SMP/ sederajat 25,4%.

5.2.5 Tingkat Penghasilan Keluarga

Tabel 5.5 Distribusi Tingkat Penghasilan Keluarga (n= 67)

Tingkat Penghasilan	n	Persentase (%)
Rendah	37	55.2
Tinggi	30	44.8

Tingkat penghasilan keluarga responden terbagi menjadi dua kategori yaitu penghasilan rendah dan tinggi. Sebanyak 55,2% responden memiliki penghasilan rendah dan sisanya 44,8% berpenghasilan tinggi.

5.3 Hasil Penelitian

5.3.1 Distribusi Sebaran Item Subskala Pola Asuh Psikososial Balita

Tabel 5.6 Distribusi Pola Asuh Psikososial Tiap Subskala

Subskala	Skor					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
I. Stimulasi Belajar (11 item)	15	22,4	52	77,6	0	0
II. Stimulasi Bahasa (7 item)	10	14,9	45	67,2	12	17,9
III. Lingkungan Fisik (7 item)	22	32,8	44	65,7	1	1,5
IV. Responsivitas (7 item)	23	34,3	39	58,2	5	7,5
V. Stimulasi Akademik (5 item)	10	14,9	41	61,2	16	23,9
VI. Modelling (5 item)	4	6,0	35	52,2	28	41,8
VII. Variasi Pengasuhan (9 item)	23	34,3	44	65,7	0	0
VIII. Penerimaan (4 item)	4	6,0	33	49,3	30	44,8

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa untuk stimulasi belajar hampir sebagian besar responden (77,6%) memiliki skor stimulasi belajar sedang, dan tidak ditemukan skor stimulasi belajar yang tinggi karena masih sedikit balita yang mempunyai mainan untuk belajar tentang warna dan ukuran (14,9%), 3 buah mainan yang memiliki peraturan permainan (13,4%), tidak mempunyai mainan untuk belajar angka (52,2%). Hampir semua keluarga sampel tidak membaca setiap hari dan tidak mempunyai buku bacaan (95,5% dan 86,6%).

Stimulasi bahasa sebagian besar responden sedang sebesar 67,2% dan sebanyak 17,9% dengan stimulasi bahasa yang tinggi. Hampir seluruh ibu sudah memberikan kesempatan anak untuk bercerita (91,0%) dan seluruh responden sudah diajari untuk mengucapkan salam, terima kasih, dan maaf (100%).

Lingkungan fisik berkaitan dengan keadaan rumah dan lingkungan bermain anak terlihat masih cukup banyak yang rendah (32,8%). Sebagian besar ditemukan sebesar 74,6% dan 44,8% lingkungan bermain anak dan lingkungan rumah tidak aman dari bahaya (dekat jalan raya, got, selokan).

Responsivitas terkait dengan respon kehangatan ibu responden. Sebagian besar 80,6% ibu sudah menanggapi ocehan anak dengan kata-kata selama kunjungan dan sebesar 71,6% ibu menunjukkan respon kehangatannya dengan mencium, membelai atau merangkul anak selama kunjungan.

Stimulasi akademik sebagian besar responden 61,2% dengan skor sedang dan 23,9% dengan skor tinggi. 89,6% balita sudah diajari angka-angka dan 86,6% sudah diajari warna.

Modelling berkaitan dengan mengenalkan anak ke tamu, dan sikap ibu ke anak seperti ibu tidak memarahi selama kunjungan dan lainnya. Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa 52,2% dengan skor sedang dan 41,8% dengan skor tinggi.

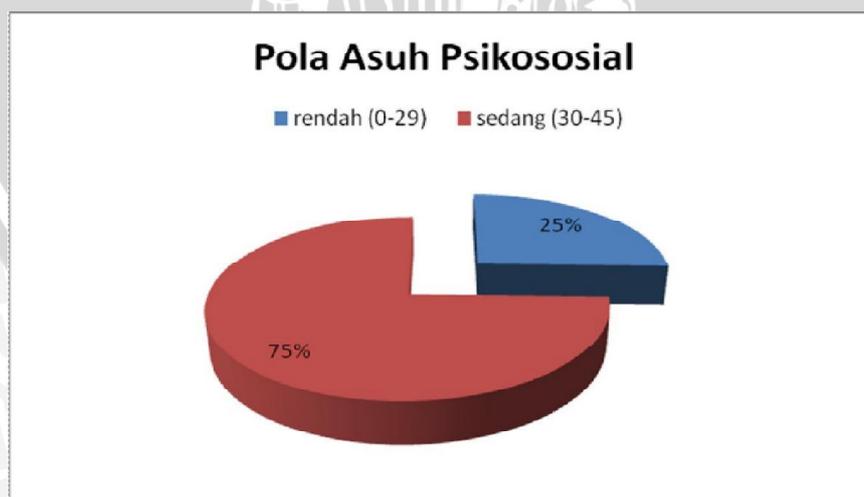
Untuk variasi pengasuhan anak sebesar 65,7% dengan skor sedang. Persentase terbesar dalam variasi pengasuhan adalah anak diajak makan bersama keluarga sebesar 79,1% dan anak boleh memilih makanan yang digemarinya saat belanja di pasar/ warung sebesar 91,0%.

Untuk penerimaan orangtua ditemukan 49,3% dengan skor sedang dan 44,8% dengan skor tinggi. Hampir sebagian besar 95,5% ibu tidak memarahi anak selama kunjungan, tidak membatasi/ melarang anak selama kunjungan dan tidak mencubit/ memukul anak selama kunjungan. Masih ditemukan 47,8% ibu yang menghukum anaknya lebih dari sekali dalam seminggu.

Skor tinggi pola asuh tiap subskala lebih banyak didapatkan dari subskala modelling sebesar 41,8%, pola asuh psikososial sedang lebih banyak didapatkan dari subskala stimulasi belajar sebesar 77,6% , dan pola asuh psikososial rendah lebih banyak ditemukan pada subskala responsivitas dan variasi pengasuhan sebesar 34,3%. Dari keseluruhan skor pola asuh psikososial tiap subskala dijumlahkan untuk menghitung skor total pola asuh psikososial kemudian dikelompokkan menjadi tiga yaitu pola asuh psikososial rendah, sedang, dan tinggi.

5.3.2 Pola Asuh Psikososial Balita

Pola asuh psikososial balita diperoleh dari total skor tiap item subskala, lalu dikelompokkan menjadi pola asuh psikososial rendah, sedang, tinggi. Dari 67 orang balita didapatkan bahwa tidak ada balita yang memiliki skor total pola asuh psikososial tinggi sehingga pola asuh psikososial hanya ada kelompok balita dengan pola asuh psikososial rendah sebanyak 25%. Sedangkan sebagian besar sisanya memiliki pola asuh yang sedang sebanyak 75%. Distribusi responden berdasarkan pola asuh psikososial dapat dilihat pada gambar 5.1

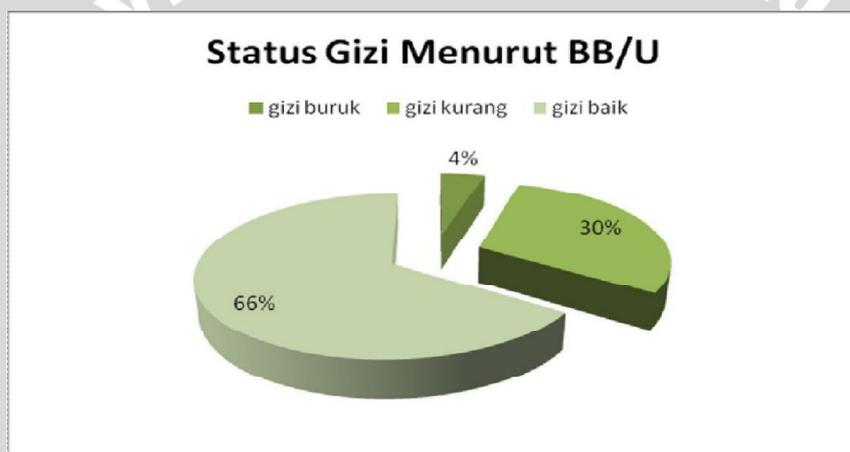


Gambar 5.1 Distribusi Pola Asuh Psikososial Balita

5.3.3 Status Gizi Menurut BB/U Balita

Dari 67 orang balita, didapatkan bahwa balita yang berstatus gizi buruk sebanyak 4%, gizi kurang sebanyak 30%. Sedangkan sebagian besar sisanya berstatus gizi normal. Berdasarkan kriteria *Problem Health Indicator (PHI)* persentase prevalensi gizi kurang (*underweight*) sebesar 34,0% (gizi buruk dan gizi kurang) termasuk masalah kesehatan yang sangat tinggi (Gibson, 2005).

Distribusi responden berdasarkan status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dapat dilihat pada gambar 5.2

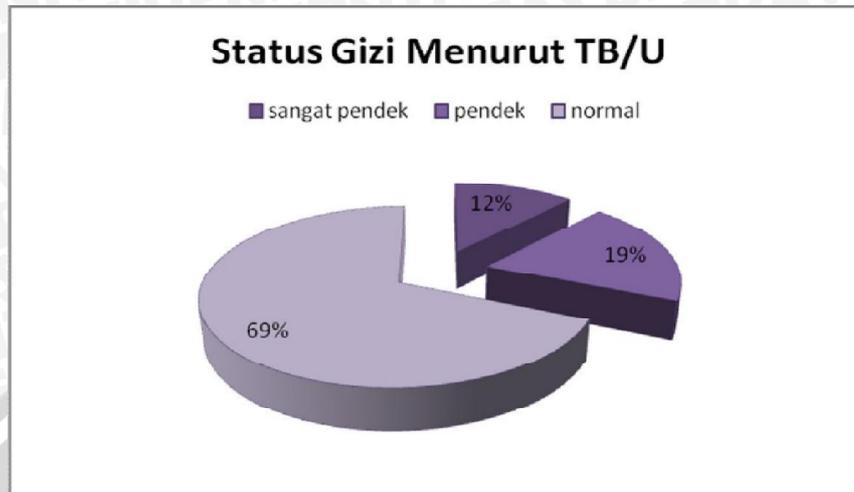


Gambar 5.2 Status Gizi Balita berdasarkan BB/U

5.3.4 Status Gizi Menurut TB/U Balita

Dari 67 orang balita, didapatkan bahwa balita yang berstatus gizi pendek mencapai 19%, dan sangat pendek 12%. Berdasarkan kriteria *Problem Health Indicator (PHI)* persentase prevalensi pendek (*stunting*) sebesar 31,0% (sangat pendek dan pendek) termasuk masalah kesehatan yang tinggi (Gibson, 2005).

Distribusi responden berdasarkan status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dapat dilihat pada gambar 5.3.

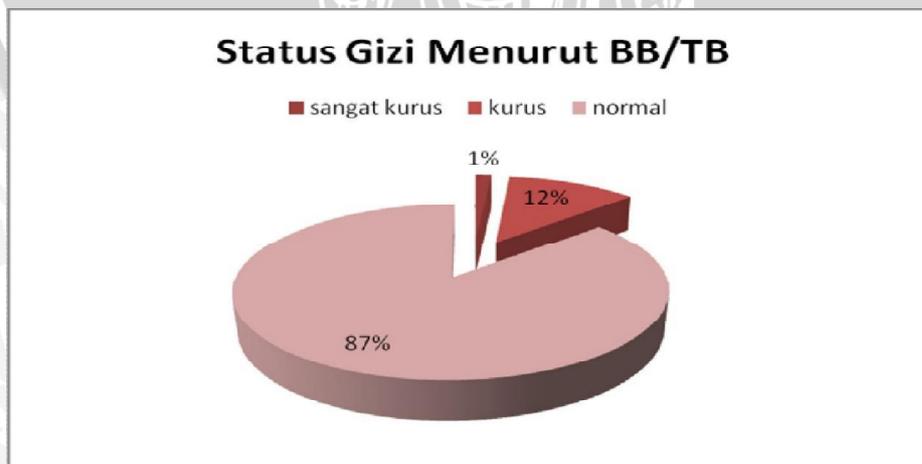


Gambar 5.3 Status Gizi Balita berdasarkan TB/U

5.3.5 Status Gizi Menurut BB/TB Balita

Dari 67 orang balita, didapatkan bahwa balita yang berstatus gizi sangat kurus sebanyak 2%, kurus sebanyak 12%. Sedangkan sebagian besar sisanya berstatus gizi normal. Berdasarkan kriteria *Problem Health Indicator (PHI)* persentase prevalensi gizi kurus (*wasting*) sebesar 13,0% (gizi kurus dan sangat kurus) termasuk masalah kesehatan yang tinggi (Gibson, 2005).

Distribusi responden berdasarkan status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dapat dilihat pada gambar 5.4



Gambar 5.4 Status Gizi Balita berdasarkan BB/TB

5.3.6 Hubungan Pola Asuh Psikososial dengan Status Gizi BB/U

Tabel 5.7 Pola asuh Psikososial dengan Status Gizi Balita Berdasarkan BB/U

Pola Asuh Psikososial	Status Gizi BB/U					
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	10	58.8	7	41.2	17	100
Sedang	13	26.0	37	74.0	50	100
Total	23	34.3	44	65.7	67	100

Dari hasil tabel distribusi antara pola asuh psikososial dengan status gizi balita berdasarkan BB/U dapat terlihat bahwa pada balita dengan status gizi kurang yang memiliki pola asuh psikososial rendah sebesar 58,8% dan pada balita dengan status gizi baik yang memiliki pola asuh psikososial sedang sebesar 74,0%. Hasil tabulasi silang dengan uji statistik *Chi-square* diketahui bahwa antara pola asuh psikososial dengan status gizi balita berdasarkan BB/U terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,014$).

5.3.7 Hubungan Pola Asuh Psikososial dengan Status Gizi TB/U

Tabel 5.8 Pola asuh Psikososial dengan Status Gizi Balita Berdasarkan TB/U

Pola Asuh Psikososial	Status Gizi TB/U					
	Pendek		Normal		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	7	41.2	10	58.8	17	100
Sedang	14	28.0	36	72.0	50	100
Total	21	31.3	46	68.7	67	100

Dari hasil tabel distribusi antara pola asuh psikososial dengan status gizi balita berdasarkan TB/U dapat terlihat bahwa pada balita dengan status gizi pendek yang memiliki pola asuh psikososial rendah sebesar 41,2% dan pada balita dengan status gizi normal yang memiliki pola asuh psikososial sedang sebesar 72,0%. Hasil tabulasi silang dengan uji statistik *Chi-square* diketahui bahwa antara pola asuh psikososial dengan status gizi balita berdasarkan TB/U tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p > 0,05$ ($p=0,312$).

5.3.8 Hubungan Pola Asuh Psikososial dengan Status Gizi BB/TB

Tabel 5.9 Pola asuh Psikososial dengan Status Gizi Balita Berdasarkan BB/TB

Pola Asuh Psikososial	Status Gizi BB/TB					
	Kurus		Normal		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	4	23.5	14	76.5	18	100
Sedang	5	10.0	44	90.0	49	100
Total	9	13.4	58	86.6	67	100

Dari hasil tabel distribusi antara pola asuh psikososial dengan status gizi balita berdasarkan BB/TB dapat terlihat bahwa pada balita dengan status gizi kurus yang memiliki pola asuh psikososial rendah sebesar 23,5% dan pada balita dengan status gizi baik yang memiliki pola asuh psikososial sedang sebesar 90,0%. Hasil tabulasi silang dengan uji statistik *Fisher's Exact* diketahui bahwa antara pola asuh psikososial dengan status gizi balita berdasarkan BB/U tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p > 0,05$ ($p=0,158$).

5.3.9 Hubungan Pola Asuh Psikososial Balita Tiap Subskala Dengan Status

Gizi Balita

Tabel 5.10 Nilai Koefisien Korelasi Pearson Hubungan Subskala Pola Asuh Psikososial Dengan Status Gizi Balita

Subskala	Z-Score					
	TB/U		BB/U		BB/TB	
	<i>r</i>	<i>p</i> <i>value</i>	<i>r</i>	<i>p</i> <i>value</i>	<i>r</i>	<i>p</i> <i>value</i>
I. Stimulasi Belajar	0,246	0,044*	0,178	0,150	0,044	0,721
II. Stimulasi Bahasa	0,124	0,318	0,129	0,297	0,071	0,568
III. Lingkungan Fisik	-0,004	0,974	0,154	0,214	0,230	0,061
IV. Responsivitas	-0,057	0,645	-0,095	0,445	-0,097	0,436
V. Stimulasi Akademik	-0,087	0,482	-0,118	0,341	-0,085	0,494
VI. Modeling	0,057	0,648	0,050	0,685	0,027	0,828
VII. Variasi Pengasuhan	0,060	0,630	0,179	0,148	0,207	0,092
VIII. Penerimaan	-0,131	0,290	-0,199	0,107	-0,167	0,178

*) Korelasi signifikan dengan nilai $p < 0,05$; *Pearson Test*

Untuk menunjukkan item subskala pola asuh psikososial yang mempengaruhi status gizi balita dilakukan uji korelasi pada data numerik skor subskala dan z-score BB/U, TB/U, dan BB/TB yaitu dengan uji *Product Moment Pearson* dengan hasil nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 5.9

Dari hasil korelasi bivariat subskala pola asuh psikososial dengan status gizi menurut BB/U diketahui bahwa yang mempengaruhi status gizi BB/U adalah stimulasi belajar, lingkungan fisik, variasi pengasuhan, dan penerimaan memiliki nilai $p < 0,25$ sehingga dilanjutkan dengan uji regresi. Hasil regresi menunjukkan subskala yang paling mempengaruhi dari tiga item subskala yang lain adalah penerimaan dengan status gizi balita menurut TB/U ($r = -0,199$).

Hasil korelasi *Product Moment Pearson Test* pada subskala pola asuh dengan status gizi menurut TB/U diketahui bahwa subskala stimulasi belajar

mempengaruhi status gizi menurut TB/U dengan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan dengan nilai koefisien korelasi (r) bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi stimulasi belajar yang diberikan oleh ibu maka semakin baik status gizi balita menurut TB/U.

Untuk hasil korelasi antara subskala pola asuh psikososial dengan status gizi balita menurut BB/TB diketahui bahwa lingkungan fisik, variasi pengasuhan, dan penerimaan memiliki nilai $p < 0,25$ sehingga dilanjutkan regresi untuk mengetahui dari ke tiga item tersebut yang paling berpengaruh dan ditunjukkan bahwa dari ketiga item subskala tersebut yang paling mempengaruhi status gizi menurut BB/TB adalah lingkungan fisik dengan nilai $r = 0,230$.

